

Analisis Sektor Unggulan di Kabupaten Melawi Berdasarkan Metode Klassen

Seli Kurniati¹, Sellawati²

¹IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: selikurniati71@gmail.com

²IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: sellawati31@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:

06-03-2023

Direvisi:

09-09-2023

Diterima:

14-09-2023

Keywords

: *Classen Typology, Leading Sectors*

ABSTRACT

This study aims to map and examine the potential of the sector in Melawi Regency, West Kalimantan Province in 2018-2021 by grouping regions based on two regional characteristics, namely the percentage of PDRB contribution and PDRB growth rate, with the aim of studying and analyzing which sectors are progressing rapidly. And growing fast but under pressure, the sector is growing fast and also relatively lagging behind as well as which sectors are superior and which are not superior. The data used in this study are secondary to publications from the Central Bureau of Statistics for the regency of Melawi as well as information from scientific publications such as journals, research reports, and related literature in this study. The analysis method uses a classen typology, the results of the study conclude that of the seventeen sectors in Melawi Regency, there are nine advanced and fast-growing sectors and four fast-growing sectors, three developed but depressed or potential sectors and finally one relatively underdeveloped sector. Furthermore, sixteen leading sectors or base sectors are included while the non-leading sector is one sector.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan memetakan serta mengkaji potensi sektor di Kabupaten Melawi Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2018-2021 dengan mengelompokkan wilayah berdasarkan dua karakteristik Wilayah, yaitu persentase kontribusi PDRB dan laju pertumbuhan PDRB, dengan tujuan untuk mengkaji dan menganalisis sektor-sektor apa saja yang maju pesat dan tumbuh cepat tetapi tertekan, sektor berkembang pesat dan juga relatif tertinggal serta sektor-sektor apa yang unggul dan tidak unggul. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Melawi serta informasi dari publikasi ilmiah seperti Jurnal, laporan penelitian, dan literatur yang terkait dalam penelitian ini. Metode analisis menggunakan tipologi kelas, hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari tujuh belas sektor di Kabupaten Melawi terdapat sembilan sektor maju dan tumbuh cepat dan empat sektor tumbuh cepat, tiga sektor maju tapi tertekan atau potensial dan terakhir satu sektor relatif tertinggal. Selanjutnya yang termasuk sektor unggulan atau basis adalah sebanyak enam belas sektor sedangkan sektor non unggulan ada satu sektor.

Kata Kunci

: Metode Klassen, Sektor Unggulan

Corresponding Author

: Seli Kurniati, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jalan Raya Sejangkung No. 126, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Prov. Kalimantan Barat, e-mail: selikurniati71@gmail.com

PENDAHULUAN

Banyak negara berkembang memprioritaskan pembangunan ekonomi karena mereka biasanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dan lebih lambat. Menurut Siagian (1984) Defisit terbesar negara berkembang adalah di bidang ekonomi. Oleh karena itu, perhatian utama negara berkembang seharusnya adalah pembangunan ekonomi (Yunianto, 2021).

Tentunya untuk mewujudkan pembangunan ekonomi perlu dilakukan berbagai kajian yang mendetail dan perhitungan yang matang agar dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, bukan sekedar melaksanakannya. Jhingan (1992: 420) menyatakan bahwa tujuan ekonomi pembangunan adalah membangun barang modal dalam skala yang cukup besar untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pertambangan, perkebunan, dan industri. Modal juga dibutuhkan untuk membangun berbagai sarana infrastruktur seperti sekolah, rumah sakit, jalan raya dan rel kereta api. Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan syarat utama bagi kelanjutan pembangunan ekonomi daerah. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan ekonomi, diperlukan tambahan pendapatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan produk bruto (barang dan jasa) atau produk domestik bruto daerah (BRDP) setiap tahunnya (Saputro & Putri, 2022).

Masalah utama yang sering muncul dalam pembangunan daerah adalah penekanan kebijakan pembangunan (*endogenous development*) berdasarkan karakteristik masing-masing daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan material yang ada di lapangan (daerah). Arah ini akan memungkinkan inisiatif lokal dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kegiatan ekonomi, Mulai dari pusat hingga pedesaan. Pemerintah daerah akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap kebijakan dasar yang dibutuhkan untuk pembangunan sarana dan prasarana, akses terhadap investasi dan sumber pendanaan, kebijakan lingkungan, pelayanan dasar (pendidikan dan kesehatan), serta pengembangan sumber daya manusia. pertumbuhan ekonomi ini sangat penting bagi setiap daerah karena tidak hanya menjadi tolok ukur peningkatan pendapatan masyarakat di daerah tersebut, tetapi juga mempengaruhi pendapatan asli daerah tersebut.

Daerah yang mampu merealisasikan potensi yang ada di daerahnya secara memadai tentu juga menawarkan Pendapatan Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) daerah yang tinggi, sehingga meningkatkan pendanaan daerah dan program kerja yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Melawi merupakan salah satu provinsi di Kalimantan Barat yang sektor pertaniannya memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) daerah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari data pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Melawi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) 2018-2021

Sumber: BPS Kabupaten Melawi 2018-2021

Lapangan Usaha	Jumlah			
	2018	2019	2020	2021
Pertanian, kehutanan dan perikanan	731238,08	762768,3	782414,9	804776,47
pertambangan dan penggalian	190364,54	193154,5	196151,6	202790,31
industri pengolahan	215985,47	229032,7	223801,1	233997,92
pengadaan listrik dan gas	1037,1	1082,23	1159,08	1197,26
pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	4118,36	4378,02	4709,17	4983,46
Konstruksi	392133,39	403647,6	381207,5	411764,88
Perdagangan besar dan eceran ; Reparasi Mobil dan sepeda motor	549107,56	557585,3	535509,2	557346,81
Transportasi dan pergudangan	81112,21	85644,23	80524,23	77475,65

Penyediaan akomodasi dan makan minum	75018,19	78519,3	72054,72	78243,54
Informasi dan komunikasi	235993,48	253843,2	275629,7	290534,87
Jasa keuangan dan asuransi	52843,06	54085,84	52542,93	53879,17
Real estat	162208,07	165457,5	167384,3	173460,86
Jasa perusahaan	1821,56	1885,31	1780,31	1796,59
Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib	242431,76	254588,7	259645,5	261218,5
Jasa pendidikan	186731,26	191288,5	178939,6	187554,82
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	83126,3	89004,1	98781	122571,44
Jasa lainnya	37623,74	39850,64	35872,04	36543,01
PDRB	3242894,14	3385816	3348107	3500135,58

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat dilihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Melawi menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 2010 senantiasa mengalami peningkatan dari tahun 2018-2021 namun ada juga yang mengalami penurunan. Data tersebut juga menyoroiti bahwa sektor ekonomi pertanian, perikanan dan kehutanan memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB-nya di provinsi Melawi, sedangkan sektor jasa dunia usaha memberikan kontribusi paling kecil.

Dengan latar belakang tersebut, penulis menyajikan perencanaan pembangunan daerah, teori ekonomi dasar, kriteria penentuan sektor unggulan, pertumbuhan ekonomi, analisis tipologi klassen, gambaran umum kota tertentu pada klasifikasi masing-masing sektor.

PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Pembangunan ekonomi bersifat menyeluruh, terkoordinasi, seimbang, dan berkelanjutan, serta bertujuan menjadikan pembangunan berkelanjutan sebagai kesatuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, untuk mencapai pembangunan ekonomi nasional diperlukan pembangunan ekonomi daerah yang pada akhirnya mengurangi kesenjangan antar daerah dan mewujudkan kesejahteraan yang adil dan merata antar daerah. Wilayah berkonotasi dengan kegiatan pembangunan dan kegiatan ekonomi, seperti industri, pabrik, perusahaan, dan fasilitas jasa. Oleh karena itu, lokasi dan tujuan akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan tersebut. Masyarakat dapat menikmati hasilnya untuk meningkatkan keadilan dan pemerataan. Kebahagiaan dalam segala aspek kehidupan (Bangun, 2018).

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pengembangan industri alternatif, peningkatan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan layanan yang lebih baik, identifikasi pasar baru, dan alih pengetahuan dan teknologi dan pengembangan bisnis baru. Masalah utama dalam pembangunan ekonomi daerah terletak pada kebijakan pembangunan yang didasarkan pada karakteristik masing-masing daerah (*endogenous*) dan potensi pemanfaatan sumber daya manusia, sumber daya sistemik dan material daerah tersebut. Orientasi ini mengarah pada adopsi inisiatif daerah dalam proses pembangunan, menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Subandi, 2016).

Berbagai sektor dan pelaku pembangunan dapat terlibat dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, sehingga membutuhkan kerjasama dan jaringan koordinasi antar semua pelaku. Sejak reformasi, sistem pemerintahan nasional mengalami pergeseran paradigma dari sentralisasi ke desentralisasi atau otonomi daerah. Artinya, sebagian besar proses pengambilan keputusan untuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan nasional telah berubah. Fokus pada wilayah, pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan syarat utama bagi kelanjutan pembangunan ekonomi daerah. Jumlah penduduk terus bertambah, demikian pula kebutuhan ekonomi juga akan semakin meningkat,

kita membutuhkan penghasilan tambahan setiap tahunnya. Pendapatan tambahan ini dapat berasal dari peningkatan produk bruto (barang dan jasa) setiap tahun atau produk domestik bruto (PDB) regional (Nurlina Dkk, 2019).

Menurut Miroah (2015), pembangunan ekonomi daerah tidak dapat mengembangkan seluruh sektor ekonomi secara bersamaan dan tidak dapat memprioritaskan pengembangan sektor ekonomi dengan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi. Industri ini diharapkan tumbuh dan berkembang pesat, guna mendorong perkembangan industri terkait lainnya untuk mengikuti perkembangan industri potensial tersebut. Pesatnya pertumbuhan sektor-sektor potensial tersebut akan mendorong terjadinya polarisasi pelaku ekonomi lainnya, yang pada akhirnya secara tidak langsung akan mendorong berkembangnya sektor-sektor ekonomi lainnya.

Tujuan pembangunan adalah untuk menyejahterakan rakyat dan menikmati hasil pembangunan itu, dan memajukan kesejahteraan secara adil dan merata dalam segala aspek kehidupan. Sebagai bagian dari upaya untuk menggambarkan kebijakan pembangunan ekonomi di tingkat daerah, diperlukan pilar tata ruang untuk pengembangan potensi daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk model kerjasama pemerintah daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membangun model kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta. Menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah (Bangun, 2018)

TEORI BASIS EKONOMI

Dasar teori ekonomi ini dikemukakan oleh Richardson (1973) yang menemukan bahwa penentu utama pertumbuhan ekonomi daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang memanfaatkan sumber daya lokal, seperti tenaga kerja dan bahan mentah untuk diekspor, mengarah pada kemakmuran daerah dan penciptaan lapangan kerja. Asumsi ini menyampaikan pengertian bahwa suatu daerah memiliki sektor yang dominan jika mampu bersaing di sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Ertika, 2018).

Beberapa kegiatan ekonomi di suatu wilayah khususnya merupakan kegiatan basis ekonomi, dalam arti pertumbuhannya memandu dan menentukan perkembangan wilayah secara keseluruhan, sedangkan kegiatan non basis lainnya hanyalah hasil dari pengembangan wilayah secara keseluruhan. Teori ini adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan pembangunan dan pertumbuhan daerah.

Dalam ekonomi Regional, kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua sektor. Kegiatan dasar dan non dasar. Kegiatan dasarnya adalah kegiatan mengekspor barang dan jasa dari daerah. Kegiatan yang tidak didasarkan pada kegiatan yang menyediakan barang kebutuhan lokal. Aksi akar rumput memiliki peran sebagai garda depan perubahan dan memberikan sinergi. Teori berbasis ekspor merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan faktor pendorong permintaan eksternal dalam pertumbuhan daerah. Pertumbuhan wilayah ditentukan oleh eksploitasi manfaat alam dan juga dipengaruhi oleh tingkat permintaan eksternal dari luar. Teori ini menganggap tingkat permintaan eksternal untuk produk industri ekspor daerah sebagai determinan strategis pertumbuhan daerah.

KRITERIA PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN

Definisi sektor unggulan biasanya mengacu pada perbandingan di tingkat regional, nasional atau internasional. Dalam perbandingan internasional, suatu industri dianggap unggul jika mampu bersaing dengan industri yang sama di negara lain. Di tingkat nasional, suatu sektor

di suatu wilayah tertentu dapat digolongkan sebagai sektor utama apabila mampu bersaing dengan sektor yang sama yang diproduksi di wilayah lain baik di dalam negeri maupun pasar dalam negeri. Suatu daerah memiliki sektor utama jika mampu bersaing dengan daerah lain pada sektor yang sama untuk menghasilkan ekspor (Biky, 2019).

Racbinini berpendapat bahwa sektor-sektor utama di suatu daerah harus memiliki potensi pertumbuhan yang lebih tinggi daripada yang lain. Secara khusus, faktor-faktor yang mendasari sektor-sektor utama: akumulasi modal, pertumbuhan lapangan kerja dan kemajuan teknologi. Perizinan sektor-sektor utama yang termasuk dalam bidang yang relevan dapat menciptakan peluang investasi (Cahyono et al., 2020).

Daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk merumuskan kebijakan sesuai dengan potensinya dalam rangka percepatan pembangunan ekonomi daerah. Penetapan sektor unggulan penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah di era otonomi daerah saat ini. Adalah. Ukuran sektor unggulan menurut Usya (2006) adalah: Pertama, sektor utama memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kedua, sektor-sektor utama memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi. Ketiga, sektor utama memiliki keterkaitan antar sektor yang kuat. Kedua, sektor tersebut dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Menurut Ambardi dan Socia (2002), kriteria barang yang baik di suatu wilayah meliputi:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek- aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Menurut Skirno, pertumbuhan ekonomi berarti bertambahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dan berkembangnya kegiatan ekonomi yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah ekonomi makro jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya. Sedangkan, menurut Lincoln Arshad, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan

Produk Domestik Bruto (PDB) / Produk Nasional Bruto (GNP), baik kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari jumlah penduduk tanpa memandang apakah itu terjadi (Djaelani & Taime, 2021). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana keadaan perekonomian suatu negara terus menerus berubah menuju keadaan yang lebih baik dalam kurun waktu tertentu. Dia memiliki tiga elemen dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

1. Peningkatan berkelanjutan dalam rangkaian produk.
2. Teknologi maju sebagai faktor utama penentu laju pertumbuhan dalam penyediaan berbagai komoditas bagi penduduk;
3. Untuk menggunakan teknologi secara luas dan efisien, perlu dilakukan penyesuaian kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dibawa oleh ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

ANALISIS TOPOLOGI KLASSEN

Menurut Royat dari Kuncoro (2002), Daerah utama memenuhi kriteria sebagai daerah yang telah ditetapkan sebagai penggerak utama perekonomian daerah dan berkembang pesat dibandingkan dengan negara bagian atau kota/pemerintah lainnya, dan merupakan daerah utama dengan sektor dan pencapaian pembangunan ekonomi. Koneksi dengan area sekitarnya. Perbedaan regional dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan sumber daya alam dan manusia yang tunduk pada pembatasan pemerintah dan hambatan akses ke lingkungan yang berbeda. Pemerintah harus terus menggali potensi ekonomi yang ada untuk mencapai tujuan pembangunan daerah yang diharapkan – untuk kepentingan masyarakat dan peningkatan ekonomi daerah (Rahayu, 2010).

Menurut (Syafrizal, 2008P), analisis tipologi kelas merupakan alat analisis ekonomi wilayah yang dapat digunakan untuk menentukan klasifikasi sektor ekonomi wilayah di Kabupaten Melawi. Tipologi klassen digunakan untuk tujuan menempatkan sektor ekonomi Kalimantan Barat berdasarkan wilayah yang dianalisis.

Sektor Perekonomian Kabupaten Melawi, mengingat perekonomian Kalbar sebagai daerah acuan. Analisis Tipologi Kelas menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Elysanti & Kalimantan, 2015)

1. Sektor Maju dan Berkembang Cepat (*Developed Sectors*) (Kuadran 1). Kuadran ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB(si) lebih besar daripada laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB acuan daerah, dan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB(ski) lebih besar daripada kawasan acuan PDRB (sk). Sektor. Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski > sk$.
2. Sektor maju tapi menurun (Sektor Stagnan) (Kuadran Kedua). Kuadran ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB(si) lebih kecil daripada laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB yang diacu secara regional, tetapi nilai kontribusi sektor terhadap PDRB(ski) lebih besar daripada kontribusi sektor tersebut. Kuadran. Terhadap PDB daerah acuan (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $sisk$.
3. Sektor potensial atau masih berkembang (sektor pembangunan) (Kuadran III). Kuadran ini adalah kuadran di mana tingkat pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB(si) lebih besar daripada tingkat pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB yang dirujuk oleh wilayah, tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB(ski) lebih kecil. Kontribusi sektor terhadap PDRB untuk wilayah acuan (sk). Klasifikasi ini dilakukan dengan $si > s$ dan $ski < sc$.
4. Sektor Relatif Tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini adalah kuadran di mana laju pertumbuhan suatu sektor dalam PDRB(si) lebih kecil daripada laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah acuan, sementara kontribusi sektor tersebut terhadap

PDRB(ski) kecil. Dari kontribusi sektor terhadap PDRB yang menjadi acuan (sk). Klasifikasi ini diwakili oleh $si < 1$. S dan $ski < sc$.

Tabel 2. Klasifikasi Sektor PDRB menurut Analisis Tipologi Klassen

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$Ski > Sk$	$Ski < Sk$
$Si > S$	I Sektor Maju dan Tumbuh Pesat	III Sektor Potensial Tapi Masih Bisa Berkembang
$Si < S$	II Sektor Maju Tapi Tertekan	IV Sektor Relatif Tertinggal

Keterangan :

Si : Laju Pertumbuhan Sektor Tertentu dalam PDRB Kabupaten/Kota

S : Laju Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota

Ski : Laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB Provinsi

Sk : Laju Kontribusi PDRB Provinsi

Deskripsi analisis topologi kelas:

1. Sektor yang maju dan tumbuh cepat, yaitu sektor yang dapat dikatakan terus menerus mengalami perubahan dan tentunya kondisi yang lebih baik bagi perekonomian daerah.
2. Sektor maju tetapi lemah, yaitu daerah dengan pendapatan per kapita tinggi tetapi pertumbuhan ekonominya rendah dibandingkan dengan rata-rata kabupaten dan kota.
3. Sektor potensial namun berkembang adalah sektor yang mampu mengembangkan dan memperluas kapasitas produksinya untuk menghasilkan tambahan produksi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) regional dan Produk Domestik Bruto (PDB) regional.
4. Sektor yang relatif belum berkembang, artinya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih rendah dari rata-rata negara bagian.

METODE PENELITIAN

Secara garis besar, metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan informasi dari publikasi akademik seperti perpustakaan, Jurnal, laporan penelitian, publikasi dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data sekunder Produk Domestik Bruto daerah tahun 2010 atas dasar harga konstan menurut segmen usaha dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. (PDB). Peneliti menggunakan tipologi Klassen untuk menentukan sektor mana yang berjalan dengan baik, maju tetapi menurun, berkembang atau masih tertinggal.

HASIL ANALISIS METODE TIPOLOGY KLASSEN

Metode Analisis Typologi Klassen digunakan untuk melihat pengelompokan dari berbagai sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Melawi. Untuk pengelompokannya, menggunakan 4 pengelompokan sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan Nilai industri, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Melawi dan Provinsi Kalimantan Barat 2018-2021

Lapangan Usaha	Kabupaten Melawi		Provinsi Kalbar		Kuadran
	Rata2 Pertumbuhan (Si)	Rata2 distribusi (s)	Rata2 Pertumbuhan (ski)	Rata2 Distribusi (sk)	
Pertanian, kehutanan dan perikanan	3,2	22,9	3,7	13,8	II
Pertambangan dan penggalian	2,1	5,8	9,9	3,1	I
Industri pengolahan	2,8	6,7	3,4	9,4	III
Pengadaan listrik dan gas	4,9	0,0	6,5	0,1	IV
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	6,6	0,1	6,2	0,1	I
Konstruksi	1,8	11,8	1,6	6,2	I
Perdagangan besar dan eceran ; Reparasi Mobil dan sepeda motor	0,6	16,3	0,2	8,4	I
Transportasi dan pergudangan	-1,4	2,4	-7,5	2,3	I
Peyediaan akomodasi dan makan minum	1,7	2,3	-1,3	1,3	I
Informasi dan komunikasi	7,2	7,8	7,1	3,2	I
Jasa keuangan dan asuransi	0,7	1,6	0,5	2,2	III
Real estat	2,3	5,0	2,5	1,6	II
Jasa perusahaan	-0,4	0,1	0,3	0,3	III
Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib	2,5	7,6	1,9	2,9	I
Jasa pendidikan	0,3	5,5	0,2	2,2	I
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	14,0	2,9	23,5	1,0	II
Jasa lainnya	-0,7	1,1	-1,5	0,6	II
PDRB	2,6	1,000	2,7	58,8	

Dapat dilihat dari tabel yang diperoleh, ada 5 sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap rata-rata pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Melawi yaitu Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai 14,0%, lalu diikuti sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai 7,2 sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 6,6%, Pengadaan Listrik dan Gas 4,9% dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 3,2%. Begitu juga dengan 4 sektor yang memberikan kontribusi kecil terhadap rata-rata pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Melawi yaitu sektor Jasa Perusahaan dengan nilai -0,4%, Jasa lainnya dengan nilai -0,7%, sektor Jasa Pendidikan 0,3%, perdagangan besar dan eceran ; Reparasi Mobil dan sepeda motor dengan nilai 0,6% dan Transportasi dan pergudangan sebesar -1,4%.

Terdapat 3 sektor yang memberikan rata-rata kontribusi dengan nilai terbesar yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai 22,9%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 16,3% dan sektor Konstruksi 11,6%. Adapun 3 sektor yang mempunyai nilai kontribusi kecil yaitu sektor Pengadaan air, pengelolaan sampah,

limbah dan daur ulang dan Jasa Perusahaan memiliki nilai yang sama yaitu 0,1%, Jasa Lainnya sebesar 1,1% sedangkan sektor pengadaan listrik dan gas tidak ada sama sekali.

Secara provinsi dapat kita lihat bahwa sektor-sektor mana yang memiliki nilai rata-rata pertumbuhan yang besar dan kecil terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Barat atas dasar harga Konstan 2010. Ada 5 sektor yang memberikan nilai rata-rata pertumbuhan besar yaitu sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai 23,5%, Pertambangan dan Penggalian 9,9%, Informasi dan Komunikasi 7,1% , Pengadaan Listrik dan Gas 6,5%, serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 6,2%. Sedangkan 3 sektor yang nilai rata-rata pertumbuhannya kecil yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum-1,3%, sektor Transpor dan Pergudangan-7,5% dan sektor Jasa Lain sebesar - 7,5%.

Adapun secara provinsi 4 sektor yang mempunyai nilai rata-rata kontribusi tertinggi terdiri dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai 13,8%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 8,4%, sektor Industri Pengolahan 9,4% dan Kontruksi sebesar 6,2%. Adapun 4 sektor yang mempunyai nilai rata-rata kontribusi rendah adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas dan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memiliki nilai yang sama sebesar 0,1%, sektor Jasa Perusahaan 0,3% dan Jasa Lainnya 0,6%.

Tabel 4. Klasifikasi Sektor PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut Analisis Tipologi Klassen

Kuadran I	Kuadran II
Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed</i> sektor) $si > s$ dan $ski > sk$	Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan</i> sektor) $si < s$ dan $s > sk$
<ul style="list-style-type: none"> - Pertambangan Dan Penggalian - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang - Kontruksi - Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Motor - Tranportasi Dan Pergudangan - Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum - Informasi Dan Komunikasi - Administrasi Pemerintah, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> - - Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan - Real Estat - Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing</i> sektor) $si > s$ dan $ski < sk$	Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped</i> sektor) $si < s$ dan $ski < sk$
<ul style="list-style-type: none"> - Industri Pengolahan - Jasa Keuangan Dan Asuransi - Jasa Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - - Pengadaan Listrik Dan Gas

Berdasarkan hasil Klasifikasi Sektor PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Melawi Tahun 2018-2021 Analisis Tipologi Klassen, maka terdapat sektor yang dapat

dikategorikan sebagai Sektor Maju Dan Tumbuh Pesat atau kuadran I yaitu Penggalian Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang Kontruksi, Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Motor, Transportasi Dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum, Informasi Dan Komunikasi Administrasi Pemerintah, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib serta Jasa Pendidikan, Sektor Maju Tapi Tertekan atau Kuadran II yaitu Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan, Real Estat, Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya, Sektor Potensial atau Masih Berkembang atau Kuadran III yaitu Industri Pengolahan, Jasa Keuangan dan Asuransi, dan Jasa Perusahaan, dan Sektor relatif tertinggal atau kuadran IV yaitu Pengadaan Listrik dan Gas.

PENUTUP

Dari penjelasan diatas, maka harga konstan PDRB Provinsi Melawi tahun 2018-2021 tahun 2010 didasarkan pada analisis topologi klassen yang masih berkembang yaitu sektor industri pengolahan, jasa keuangan, asuransi dan jasa usaha yang masih layak adalah bidang penggadaan listrik dan gas. Ditunjukan juga bahwa sektor dengan tingkat pertumbuhan dan persebaran tertinggi di Provinsi Melawi adalah pelayanan kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai 14,0% diikuti oleh sektor telekomunikasi, sektor air bersih dengan nilai 7,2%, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang sebesar 6,6%, pengadaan listrik 4,9%, dan pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 3,2%. Dan Kontribusi yaitu sektor pertanian, perikanan dan kehutanan dengan nilai 22,9%, sektor perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor 16,3% dan sektor kontruksi 11,6%.

Sedangkan di Provinsi sektor yang memiliki pertumbuhan dan distribusi tertinggi yaitu sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai 23,5%, Pertambangan dan Penggalian 9,9%, Informasi dan Komunikasi 7,1% , Pengadaan Listrik dan Gas 6,5%, serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 6,2%. Dan kontribusi miliki sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai 13,8%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 8,4%, sektor Industri Pengolahan 9,4% dan Kontruksi sebesar 6,2%.

Untuk melihat lebih jelas sektor mana yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terkecil, dan melihat sektor mana yang maju, berkembang, tertekan dan tertinggal dapat dilihat dari penjelasan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Setyasiswanto, S. (n.d.). *Kesiapan Pemerintah Daerah Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat untuk Menyelesaikan*.
- Ambari, U., & Prihawantoro, S. (2002). *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. PusatKebijakan Teknologi dan Pengembangan Wilayah*.
- Bangun, R. H. B. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Karo. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v5i1.1769>
- Biky, M. A. (2019). Penentuan Sektor Unggulan Dan Struktur Pertanian Di Kabupaten Tegal. *Thesis Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Cahyono, S. A., Falah, F., & Raharjo, S. A. S. (2020). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan di Daerah Tangkapan Air Danau Rawa Pening. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(1), 36–50. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.1.36-50>
- Djaelani, P. N., & Taime, H. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(1), 54–66. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v1i1.137>
- Elysanti, S., & Kalimantan, J. (2015). *Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember (Tipology Analysis and Sector Potential In Regional Economic Development of Jember District)*.
- Ertika, Y. (2018). PERANAN SEKTOR BASIS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN NAGAN RAYA SETELAH TSUNAMI. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.35308/jbkan.v2i1.895>
- PENGANTAR MANAJEMEN STRATEGIS UNTUK PENGEMBANGAN WILAYAH.pdf*. (n.d.). *PERDA-NO-1-TENTANG-SOPD-FINAL.pdf*. (n.d.).
- Rahayu, E. S. (2010). *APLIKASI TIPOLOGI KLASSEN PADA STRATEGI PENGEMBANGAN SUB SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN BOYOLALI. 2*.
- Saputro, A. E. S., & Putri, M. P. (2022). POTENSI SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN GUNUNG MAS SELAMA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 87–98. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.303>
- Syafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Boduose Media.
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>